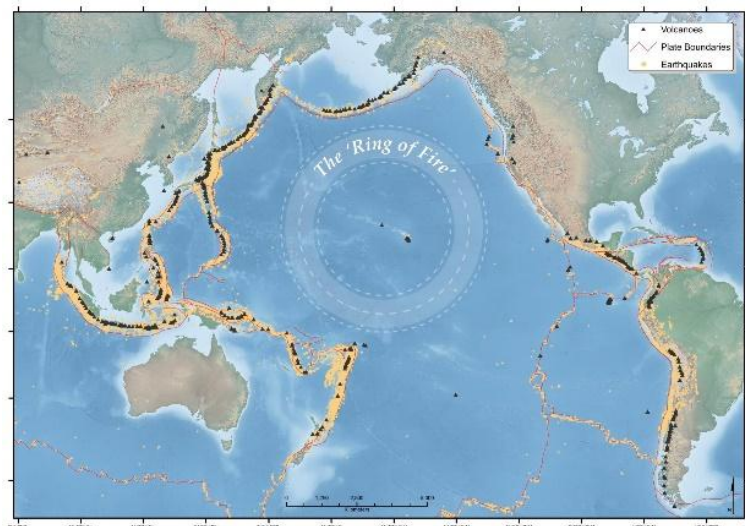


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang sangat rawan terhadap bencana alam. Letaknya yang berada di Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*), membuat Indonesia sering kali mengalami bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Arifin et al., 2021). Cincin Api Pasifik sendiri berbentuk seperti tapal kuda yang mengelilingi Samudra Pasifik dan menjadi titik di mana lempeng-lempeng tektonik bertabrakan, hal inilah yang menyebabkan aktivitas seismik yang tinggi. Berdasarkan laporan dari World Risk Report (WRR) pada tahun 2023, Indonesia ditempatkan sebagai negara yang memiliki risiko bencana alam tertinggi kedua di dunia. Indonesia memiliki indeks risiko bencana (*World Risk Index*) sebesar 43,5 dari skala 100, hanya terpaut sedikit dari Filipina yang berada di peringkat pertama dengan nilai 46,86 (Frege et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa Indonesia berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap bencana, sehingga mitigasi bencana menjadi kebutuhan yang mendesak untuk melindungi kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan.



Gambar 1.1 Cincin Api Pasifik (Sumber:Reddit.com, 2020)

Berdasarkan data terkini dari DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) menunjukkan frekuensi bencana alam yang signifikan sepanjang tahun 2024 (DIBI BNPB, 2024). Banjir tercatat sebagai bencana dengan frekuensi tertinggi, yakni 814

kejadian, yang berdampak pada 4.072.037 rumah terendam, 330.171 rumah rusak berat, serta menyebabkan 15.886 korban luka-luka. Tanah longsor menyusul dengan 99 kejadian, merusak 26.018 rumah, di antaranya 8.466 mengalami kerusakan berat, dan menimbulkan 1.419 korban luka. Di sisi lain, gempa bumi yang terjadi sebanyak 11 kali pada tahun yang sama telah mengakibatkan 15.584 rumah rusak berat dan 1.941 korban luka-luka. Cuaca ekstrem juga menjadi ancaman serius, dengan 328 kejadian yang menyebabkan 53.891 rumah rusak, termasuk 762 rumah rusak berat, serta 1.051 korban luka. Data ini menggambarkan bagaimana bencana alam terus menjadi tantangan multidimensional yang membutuhkan solusi strategis dan berkelanjutan.

Bencana alam di Indonesia tidak hanya membawa dampak langsung berupa kerusakan fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak sosial yang paling mencolok adalah tingginya korban jiwa, yang dalam sepuluh tahun terakhir telah mencapai 1.183 orang (Maulana, 2021). Selain itu, bencana sering kali memicu masalah kesehatan masyarakat, baik berupa penyebaran penyakit di area pengungsian maupun gangguan kesehatan mental akibat trauma pascabencana (Hastuti, 2021). Dislokasi penduduk juga menjadi persoalan signifikan, di mana banyak keluarga kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi, yang sering kali memisahkan komunitas dan menciptakan tekanan sosial yang mendalam. Sementara itu, kerusakan lingkungan seperti erosi tanah dan deforestasi memperburuk kerentanan jangka panjang, yang menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terdampak (Pangesti et al., 2023).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendekatan Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas menjadi semakin relevan dalam mengurangi risiko bencana di berbagai wilayah Indonesia. Pendekatan ini menempatkan komunitas lokal sebagai pusat dari seluruh upaya mitigasi, dengan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi risiko, perencanaan, dan pelaksanaan tindakan (Susanty, 2022). Setiap anggota komunitas memiliki peran strategis untuk mendukung efektivitas upaya ini, mulai dari penyusunan rencana evakuasi hingga pengelolaan sumber daya lokal. Salah satu komponen kunci dalam pendekatan ini adalah

pemanfaatan kearifan lokal, yang berupa praktik tradisional yang telah teruji efektif dalam menghadapi bencana (Fadilah, 2024). Melalui pendekatan ini, mitigasi bencana tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan kolaborasi aktif yang mengedepankan kearifan komunitas lokal.

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang berakar pada interaksi panjang antara manusia dan lingkungan (Juhadi et al., 2018). Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti teknik bertani yang adaptif terhadap iklim, sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan, hingga penggunaan tumbuhan obat untuk kebutuhan kesehatan. Selain itu, kearifan lokal juga tercermin dalam praktik budaya, seperti adat istiadat, ritual keagamaan, dan kepercayaan lokal yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam mitigasi bencana, kearifan lokal menjadi aset penting, seperti teknik konstruksi rumah panggung di daerah rawan banjir atau pengelolaan tanah yang mampu meminimalkan risiko longsor (Sanjaya, 2022). Dengan demikian, kearifan lokal menjadi solusi strategis yang relevan dalam menghadapi ancaman bencana di era modern.

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat di Indonesia, termasuk dalam cara pandang terhadap tradisi dan budaya lokal. Modernisasi memperkenalkan pola konsumsi, teknologi, dan gaya hidup baru yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional yang sudah lama diwariskan (Pusat Pengelolaan Data Pendidikan Tinggi, 2024). Perubahan ini menyebabkan semakin banyak masyarakat yang meninggalkan adat istiadat dan tradisi lokal, sehingga terjadi erosi budaya yang mengancam keberlanjutan kearifan lokal. Selain itu, urbanisasi sebagai salah satu dampak modernisasi mendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan dan pendidikan (Situsbudaya.id, 2023). Fenomena ini mengubah struktur komunitas tradisional, juga melemahkan ikatan sosial yang selama ini menjadi dasar dalam menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Akibatnya, warisan budaya yang kaya ini terancam punah, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan bencana berbasis tradisi semakin berkurang.

Di tengah derasnya arus modernisasi, masyarakat adat Cireundeu yang berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka (Primananda, 2024). Komunitas adat ini masih menjaga dengan teguh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, dan religi. Sebagai etnis Sunda, mereka juga memiliki kekayaan budaya yang mencakup pengetahuan lokal terkait lingkungan dan potensi bencana di wilayah mereka. Masyarakat adat Cireundeu dikenal sebagai komunitas yang mampu memanfaatkan kearifan lokal secara efektif untuk menjaga harmoni dengan alam dan mengatasi tantangan lingkungan.

Masyarakat adat Cireundeu menjadikan prinsip harmoni antara manusia dan alam sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka, yang relevan dalam upaya mitigasi bencana (Jabbaril, 2018). Salah satu wujud nyata dari prinsip ini adalah pengelolaan sumber daya alam berbasis aturan adat. Misalnya, mereka memiliki aturan ketat dalam menebang pohon dan menjaga kelestarian hutan adat yang berfungsi sebagai penahan air alami untuk mencegah banjir dan tanah longsor (Jabbaril, 2018). Selain itu, pembagian lahan mereka menjadi tiga kategori—*leweung larangan* (hutan terlarang), *leweung tutupan* (hutan reboisasi), dan *leweung baladahan* (hutan pertanian)—menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi (Tramontane, 2017). Komunitas ini juga melaksanakan berbagai ritual adat untuk menjaga keseimbangan alam, seperti upacara syukuran panen, yang menghidupkan kembali tradisi, dan memperkuat solidaritas sosial (Wulandari et al., 2024). Dengan pendekatan ini, masyarakat Cireundeu berhasil menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan mitigasi bencana.

Mengkaji kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu memiliki urgensi yang tinggi, baik untuk kepentingan preservasi budaya maupun relevansi ilmiah. Preservasi budaya menjadi salah satu alasan utama, mengingat kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun memiliki nilai penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat Cireundeu. Pendokumentasian praktik ini dilakukan untuk memastikan kelestariannya, serta menjadi upaya melawan hilangnya pengetahuan

tradisional yang rentan tergeser oleh arus modernisasi. Selain itu, dokumentasi kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah dan pendidikan. Dalam ranah akademik, pengetahuan lokal masyarakat adat menjadi sumber wawasan yang berharga untuk memahami hubungan manusia dan alam secara berkelanjutan. Lebih jauh lagi, adaptasi kearifan lokal terhadap lingkungan spesifik memberikan inspirasi dalam mengembangkan strategi mitigasi bencana yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan perubahan iklim dan bencana alam.

Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Cireundeu juga relevan dengan upaya nasional dalam meningkatkan kapasitas mitigasi bencana berbasis budaya. Dalam hal ini, integrasi pendekatan berbasis budaya ke dalam kebijakan pemerintah menjadi agenda yang mendesak. Peraturan BNPB Nomor 17 Tahun 2019, misalnya, telah menekankan pentingnya pengakuan dan pemanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana (BNPB, 2011). Studi tentang masyarakat Cireundeu dapat menjadi contoh konkret bagaimana praktik tradisional dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan ini. Selain itu, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.34/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2017 menggarisbawahi perlindungan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (KLHK, 2017). Praktik pengelolaan hutan adat dan sistem lahan masyarakat Cireundeu dapat memberikan wawasan praktis untuk memperkuat kebijakan ini. Relevansi penelitian ini juga terletak pada potensinya untuk mendokumentasikan praktik tradisional yang efektif sekaligus mengembangkan model mitigasi bencana yang kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya fokus pada kearifan lokal masyarakat Cireundeu sebagai strategi mitigasi bencana yang berbasis budaya. Kearifan lokal berfungsi sebagai warisan budaya yang berharga, juga sebagai instrumen praktis dalam mengelola risiko bencana secara berkelanjutan. Masyarakat adat Cireundeu menunjukkan bahwa harmoni antara manusia dan alam dapat diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya berbasis aturan adat dan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk, implementasi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat adat Cireundeu dalam mengintegrasikan kearifan lokal mereka ke dalam upaya

mitigasi bencana. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik, pun menjadi referensi praktis bagi komunitas lain yang menghadapi ancaman serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dalam mitigasi bencana alam?
2. Bagaimana kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu diterapkan dalam menghadapi ancaman bencana alam?
3. Bagaimana tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu sebagai strategi mitigasi bencana di tengah modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yang relevan dalam mitigasi bencana alam.
2. Menganalisis penerapan kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dalam menghadapi ancaman bencana alam.
3. Mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat adat Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai strategi mitigasi bencana di tengah modernisasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara akademis maupun praktis, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi bencana dan sosiologi lingkungan. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana, yang masih sering terpinggirkan dalam diskusi teoritis maupun kebijakan. Dengan mengaplikasikan teori Modal Budaya dari

Pierre Bourdieu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana modal budaya pada komunitas adat dapat menjadi agen penting dalam menciptakan keseimbangan ekologis dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur yang lebih spesifik tentang masyarakat adat Cireunde, sehingga dapat menjadi landasan bagi studi-studi lebih lanjut yang mengkaji hubungan antara tradisi lokal dan strategi adaptasi terhadap ancaman bencana alam.

2. **Kegunaan Praktis:** Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang bagi pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga-lembaga terkait dalam upaya mitigasi bencana. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya, terutama dalam mendukung implementasi peraturan yang mengakui dan melindungi kearifan lokal, seperti yang diatur dalam Peraturan BNPB Nomor 17 Tahun 2019. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan panduan praktis bagi komunitas lain untuk mengadopsi atau memodifikasi praktik-praktik kearifan lokal masyarakat adat Cireunde, guna meningkatkan kapasitas mitigasi bencana mereka. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adat Cireunde sendiri untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai tradisional mereka, sehingga tetap relevan dan bertahan di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat ilmiah tetapi juga mendorong terciptanya solusi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan bencana.

E. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia, mengingat letak geografisnya yang berada di Cincin Api Pasifik dan kondisi lingkungan yang semakin terancam oleh perubahan iklim (Arifin et al., 2021). Setiap tahun, bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor menyebabkan kerugian besar secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Tantangan ini diperburuk oleh pengelolaan lingkungan yang kurang optimal, seperti deforestasi dan urbanisasi yang tidak terencana. Sementara pendekatan modern seperti

penggunaan teknologi dan perencanaan infrastruktur yang telah diterapkan, sering kali mengabaikan aspek budaya dan tradisi lokal (Pusat Pengelolaan Data Pendidikan Tinggi, 2024). Padahal, dimensi budaya dapat menjadi kunci penting dalam strategi mitigasi bencana karena mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya komunitas adat. Dalam hal ini, penting untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan tradisional yang mampu memperkuat ketahanan komunitas terhadap ancaman bencana.

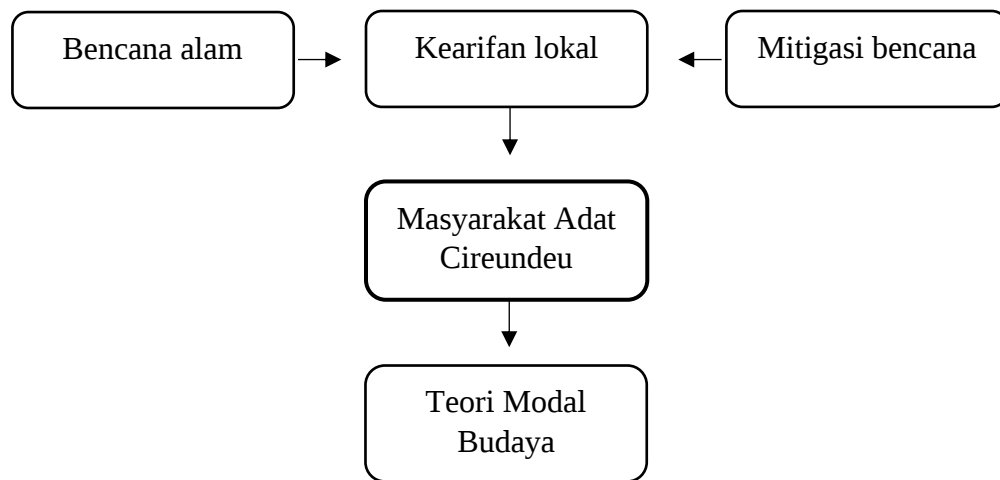
Kearifan lokal mencakup praktik, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang dirancang untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Juhadi et al., 2018). Kearifan ini lahir dari pengalaman panjang komunitas dalam berinteraksi dengan alam dan sering kali mencerminkan adaptasi terhadap kondisi ekosistem tertentu. Selain memberikan solusi praktis, seperti cara bertani yang berkelanjutan dan teknik konstruksi tahan bencana, kearifan lokal juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Dalam konteks mitigasi bencana, kearifan lokal berperan sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan masyarakat untuk mengenali risiko, mengurangi dampak, dan pulih dengan lebih cepat. Oleh karena itu, dengan menggali dan memanfaatkan kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam menciptakan pendekatan mitigasi bencana yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Masyarakat adat Cireunde di Kota Cimahi, Jawa Barat, adalah contoh komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan modern. Sebagai komunitas adat yang menjunjung tinggi warisan leluhur, masyarakat Cireunde memiliki kearifan lokal yang kuat dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga harmoni dengan lingkungan. Prinsip-prinsip adat seperti pengelolaan hutan berkelanjutan dan praktik pertanian tradisional menjadi pedoman utama mereka dalam mengurangi risiko bencana seperti banjir dan tanah longsor (Tramontane, 2017). Tradisi ini tidak hanya mencerminkan hubungan yang erat dengan alam, tetapi juga sesuai dengan prinsip ekologi sosial yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat adat Cireunde menjadi contoh nyata tentang bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam mitigasi bencana.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan utama yang berfokus pada kearifan lokal masyarakat adat Cireunde. Pertama, apa saja bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Cireunde dalam mitigasi bencana? Kedua, bagaimana kearifan lokal tersebut diterapkan dalam menghadapi ancaman bencana alam? Ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat Cireunde dalam mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah arus modernisasi? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya relevan dalam memahami praktik tradisional yang efektif, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana kearifan lokal dapat memperkuat resiliensi sosial sebuah komunitas. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran kearifan lokal dalam strategi mitigasi bencana berbasis komunitas.

Penelitian ini menggunakan teori modal budaya dari Pierre Bourdieu dalam menganalisis peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Teori modal budaya menyoroti pentingnya pengetahuan, nilai, dan tradisi sebagai aset yang dapat memperkuat identitas dan daya tahan komunitas (Kinseng, 2019). Pada masyarakat adat Cireunde, kearifan lokal mereka dapat dipandang sebagai modal budaya yang tidak hanya memperkuat identitas kolektif tetapi juga menjadi landasan bagi ketangguhan mereka dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, teori modal budaya dari Pierre Bourdieu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan antar-generasi, yang menjadi sumber daya penting dalam memperkuat identitas dan daya tahan komunitas (Thpanorama, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam studi mitigasi bencana. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang modal budaya, khususnya dalam konteks komunitas adat di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi mitigasi bencana berbasis masyarakat, sesuai dengan peraturan yang mendukung pemanfaatan nilai-nilai tradisional. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan panduan bagi komunitas lain untuk belajar dari pengalaman masyarakat adat Cireunde dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk menghadapi ancaman bencana.



Gambar 1.2 Skema kerangka berpikir

